

RITUAL SLAMETAN SEBAGAI SUMBER IDE PERFORMANCE ART

Ahmad Lubab Hidayat¹, Djuli Djatiprambudi²

¹Jurusan Seni Rupa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
Email: ahmadhidayat5@mhs.unesa.ac.id

²Jurusan Seni Rupa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
Email: djulidjatiprambudi@unesa.ac.id

Abstrak

Salah satu kebiasaan yang dijumpai penulis, adalah tradisi kejawen yang ada di wilayah Jawa. Saat ini, banyak kearifan lokal masyarakat Jawa yang sudah mulai dilupakan, seperti ritual mistis, koleksi benda pusaka, hingga filosofi kehidupan yang terkait dengan adab. Maka, penciptaan ini ifokuskan untuk mewujudkan karya seni perform yang merepresentasikan tradisi kejawen yaitu Ritual Slametan yang sakral. *Performance art* adalah istilah konsep seni jaman sekarang yang disajikan secara langsung dengan melibatkan penonton untuk ikut didalamnya. Karya *Performance Art* yang akan diciptakan berdurasi sekitar 5-10 menit yang dalam proses penciptaannya menggunakan properti simbolik yang menggambarkan dan memvisualisasikan kesakralan Ritual Slametan. Maka, penulis tertarik mengambil subjek kejawen yaitu Ritual Slametan yang sakral untuk divisualisasikan dalam bentuk karya *Performance Art*. Selain menjadi media ekspresi dan membangun eksistensi diri, harapan yang lebih jauh dari sekedar terciptanya karya *performance art* dalam bentuk video ini adalah pemaknaan Ritual Slametan. Peran *audience* dalam *performance art* ini sangat penting. Leo Tolstoy menjelaskan bahwa karya seni ditujukan untuk mempengaruhi *audience*, sehingga akan mempengaruhi emosinya (Tolstoy dalam Sunarto, 2016). Sebagai hasil dari akulturasi Kejawen dan Islam yang harmonis, maka tradisi yang sakral ini dapat dilihat dan diambil sebagai manfaat bagi para penghayat terkhusus anak-anak dizaman sekarang.

Kata Kunci: Tradisi, Kejawen, Ritual, Slametan, Seni Pertunjukkan

Abstract

One of the habits that the writer found, is the Kejawen tradition in the Java region. At present, many local wisdoms of the Javanese people have begun to be forgotten, such as mystical rituals, collections of heirlooms, and philosophies of life related to adab. Thus, this creation is focused on creating a performing artwork that represents the sacred Javanese tradition, the Slametan Ritual (Praying). Performance art is the term for today's art concept which is presented directly by involving the audience to participate in it. The Performance Art work that will be created has a duration of around 5-10 minutes which in its creation process uses symbolic properties that describe and visualize the sacredness of the Slametan Praying.

So, the writer is interested in taking the subject of kejawen, namely the sacred Slametan Ritual to be visualized in the form of Performance Art works. Apart from being a medium for expression and building self-existence, the hope that goes further than just creating performance art works in the form of this video is the meaning of the Slametan Ritual. The role of the audience in performance art is very important. Leo Tolstoy explained that works of art are intended to influence the audience, so that it will affect their emotions (Tolstoy in Sunarto, 2016). As a result of the harmonious acculturation of Kejawen and Islam, this sacred tradition can be seen and benefited by adherents, especially children today.

Keywords: Tradition, Kejawen, Ritual, Slametan, Performing Arts

PENDAHULUAN

Sudah bukan menjadi rahasia umum, bahwa seni merupakan kebutuhan yang sudah akrab dan dekat dengan manusia. Disadari atau tidak, manusia dan seni memiliki kesamaan dan beriringan setiap hari. Kesenian bertitik fokus pada nilai estetika (keindahan) yang berasal dari ekspresi hasrat manusia pada keindahan yang dinikmati dengan mata atau telinga. Hal tersebut juga bisa menjadi sarana visualisasi, terhadap perubahan tingkah laku dan sosio kultur masyarakat saat ini. Maka, berkesenian adalah hasil kegiatan yang dilakukan melalui pengamatan atau pengalaman pribadi sehingga menjadi ide dan kreativitas yang perwujudannya sebagai karya.

Menggal ide suatu karya seni dari negeri Indonesia, tentu bukan hal yang sulit untuk dilakukan. Indonesia adalah negara dengan keberagaman suku dan bahasa. Menurut sensus BPS pada tahun 2010, diketahui terdapat lebih dari 1300 kelompok etnis atau suku bangsa yang mendiami Indonesia. Selain itu Indonesia juga diberkahi dengan keragaman budaya dan adat kebiasaan sehari-hari yang berbeda-beda antar suku bangsanya. Salah satu adat istiadat atau kebiasaan yang dijumpai penulis, adalah adat kejawen yang ada di wilayah Jawa. Masyarakat di tanah Jawa merupakan kelompok sosietas manusia Indonesia yang tergolong dalam kelompok budaya bersuku Jawa. Masyarakat Jawa sebagai suatu kelompok budaya memiliki kesamaan identitas, baik secara fisik maupun abstrak. Hal tersebut seperti filosofi hidup, kepercayaan, cara berpikir dan banyak hal. Bahkan sampai saat ini, masih banyak kearifan lokal yang masih diterapkan oleh masyarakat Jawa, seperti ritual mistis (mitoni dan puputan), koleksi benda pusaka (keris dan punden), cerita (mitos dan legenda), hingga filosofi kehidupan yang terkait dengan adat.

Karena penulis berasal dari Kediri, maka kebiasaan kejawen melekat sangat erat dan seakan menjadi kepercayaan tersendiri bagi masyarakat sekitar. Sudah menjadi

kebiasaan turun-temurun sejak zaman Kerajaan Majapahit hingga Kediri, bahwa adab atau etika berperilaku menjadi ciri khas untuk mengenali bahwa orang tersebut mengamalkan adab kejawen. Adab atau tuntunan baik senantiasa diajarkan dan termasuk tujuan pendidikan. Pendidikan membahas perkembangan manusia terkait perbedaan antar individual, belajar, motivasi, dan perspektif pendidikan humanistik yang didasarkan oleh data empiris maupun teori (Khodijah, 2014). Aspek pendidikan penting bagi masing-masing orang karena pendidikan berfungsi untuk mengubah perilaku manusia dari satu taraf ke arah perkembangan berikutnya. Ide penciptaan karya ini disebabkan lunturnya adab siswa di sekolah. Erat kaitannya dengan lingkungan penulis yang mengajar mata pelajaran seni di sekolah menengah pertama, maka dijumpailah kasus tersebut dan harapannya adab kejawen dapat dimaknai dan diteruskan oleh siswa setiap saat.

Proses pendidikan yang dijumpai di wilayah Kediri berlangsung sepanjang hayat. Hampir seluruh bentuk kecakapan manusia keterampilan, pengetahuan, kebiasaan, kesukaan dan sikap manusia itu terbentuk dan berkembang disebabkan karena belajar (Suryabrata, 2002). Dengan latar pengalaman pada lingkungan tempat tinggal, diharapkan tradisi kejawen yang sudah turun temurun dan sakra ini dapat menjadi sumber ide karya. Terlebih lagi dapat dimaknai oleh penikmat seni dari semua kalangan dengan tujuan mampu menyerap nilai norma dan adab perilaku baik disekitar kita. Maka, ketika pada kondisi saat ini kejawen sudah mulai terkikis oleh kebudayaan barat, penulis menganggap perlu memvisualkan beberapa kebiasaan baik kejawen kepada khalayak ramai dengan media karya seni. Filosofinya, beberapa tradisi kejawen bermakna lebih dari sekedar tontonan yaitu menjadi tuntunan.

Meninjau karya seni yang berkaitan dengan konsep keindahan, mengalami perubahan pada awal abad ke-20. Masyarakat dan seniman mendambakan

perubahan pada sudut pandang seni, disaat seni yang lain tidak dapat lagi menampung ide seniman untuk berkarya. Para pegiat seni tidak puas dengan nilai-nilai konvensional pada karya seni yang terkesan eksklusif dan kaku, maka seniman mencoba tidak mengikuti alur tersebut. Permasalahan diatas yang terkait dengan karya seni konvensional itulah yang melatarbelakangi lahirnya bentuk seni baru yang dikenal dengan istilah *performance art*. *Performance art* sendiri adalah istilah konsep seni jaman sekarang (non tradisi) yang disajikan secara langsung dengan melibatkan publik/penonton untuk ikut berpartisipasi didalamnya. Artinya publik sebagai penonton, tidak hanya datang menonton atau menyaksikan saja, tetapi *audience* ikut berperan aktif untuk berinteraksi didalamnya. *Performance art* hadir dalam bentuk tindakan (*actions*), berbeda hal dengan seni pertunjukan yang lainnya, mengutamakan menggunakan bermain peran dalam penampilannya (Rubidge, 2009:376).



Gambar 1. Melati Suryodarmo dalam eksibisi menampilkan *Performance Art*
(sumber: <https://static.indiemarket.news/static-content/uploads/2020/02/pameran-melati-suryodarmo.jpg>)

Dijelaskan oleh Goldberg, karakteristik atau ciri yang dimiliki *performance art* yaitu improvisasi, spontanitas, interaksi penonton, dan protes politik (Goldberg dalam Sandstrom, 2010:4). *Performance art* sendiri mempunyai makna yang luas memasuki bidang diskusi seni, sejarah seni, dan seni teoritis. *Performance art* dapat dilakukan dimana saja karena tidak membutuhkan ruang khusus/panggung,

semua menyesuaikan keinginannya *performer*. Hal itu karena aksi tubuh yang dilakukan merupakan gerak spontan yang ingin direpresentasikan langsung saat ada dorongan dari dalam diri *performer*. Kecenderungannya, *performance art* membuat penonton terlibat dalam proses pembuatan suatu karya seni. Maka, banyak *performer* mencoba mengubah penonton yang pasif menjadi aktif. Banyak cara untuk mengajak *audience* untuk terlibat, termasuk menawarkan interaksi, melakukan audiensi hingga mengajak pengunjung tanpa pemberitahuan terlebih dahulu.

Berdasarkan penjelasan dan latar belakang diatas, maka penulis tertarik mengambil subjek adab kejawaan (Jawa) yaitu Ritual Slametan yang sudah turun-temurun dan sakral dilakukan untuk divisualisasikan dalam bentuk karya *Performance Art*. Secara etimologi, arti kata adab adalah sebuah akhlak mulia yang berbentuk dalam tingkah laku, aturan maupun tabiat. Aturan-aturannya didasari oleh norma maupun agama. Kata adab sendiri merupakan serapan dari bahasa Arab yang artinya pendidikan atau mendidik. Namun arti kata adab dalam bahasa Yunani ialah kebiasaan atau etika.

Sedangkan Ritual Slametan, sebagai penggabungan nilai-nilai Islam dan budaya jawa, slametan memiliki beberapa makna terpuji bagi kehidupan, seperti perlindungan, kekeluargaan, kebersamaan dan permohonan kepada Tuhan Yang Maha Esa agar diberikan keselamatan dan kelancaran dalam segala keperluan. Maka, slametan menjadi ritual yang hampir selalu dilakukan masyarakat jawa terkait apapun hajat dan keperluannya.

Penulis akan mencoba mengeksplorasi karya seni dengan tajuk “**Ritual Slametan Sebagai Sumber Ide Performance Art**” yang disusun melalui berbagai pengalaman, temuan dan pembelajaran adab kejawaan seperti motivasi, etika, agama dan sosial-budaya terhadap kehidupan sehari-hari yang dialami penulis. Perwujudan karya yang dibuat, secarasubjektif dapat digolongkan

pada jenis karya *performance art* (pertunjukkan), dengan mengajak siswa SMPN 1 Kras sebagai audiens untuk memaknai adab kejawen yang sudah mulai luntur dikalangan anak-anak sekarang. Peran *audience* dalam *performance art* “Ritual Slametan” ini sangat penting. Leo Tolstoy menjelaskan bahwa karya seni ditujukan untuk mempengaruhi *audience*, sehingga akan mempengaruhi emosinya (Tolstoy dalam Sunarto, 2016:118). Penulis telah memahami audiens dan mendapatkan hubungan emosionalnya karena sering bertemunya dalam pembelajaran Seni Budaya dan Prakarya.

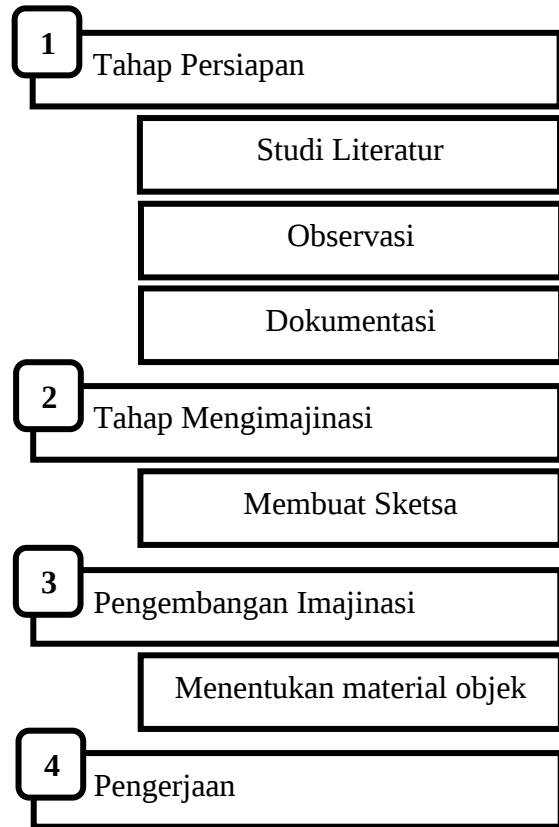
Performance Art diarahkan menjadi media yang memberikan *gimmick* pada sikap kritis dan menjadi upaya pencegahan terhadap pelestarian kebudayaan dan menjaga perubahan kultur sosial yang ada. Difokuskan untuk menjadi suatu karya seni perform yang merepresentasikan tradisi kejawen yaitu Ritual Slametan yang sakral dengan objek-objek material yang menjadi simbol-simbol khas kejawen.

Harapan yang lebih jauh dari sekedar terciptanya karya *performance art* dalam bentuk video ini adalah pemaknaan Ritual Slametan. Sebagai hasil dari akulturasi Kejawen dan Islam yang harmonis, maka tradisi yang sakral ini dapat dilihat dan diambil sebagai manfaat bagi para penghayat terkhusus anak-anak dizaman sekarang. Terlebih lagi *performance art* “Ritual Slametan” ini sebagai bentuk kepedulian pada perkembangan geliat berkesenian yang tanpa batas namun tetap menyandang nilai-nilai dari hakikat seni yang tampil dalam tatanan kebaruan seni yang bermakna melalui keragaman unsur pembentuknya untuk mengetuk rasa (bentuk penyadaran) *audience*/masyarakat secara langsung.

METODE PENCIPTAAN

Dalam penciptaan karya *Performance Art* ini penulis menggunakan metode penciptaan *Practice-based Research* yang merupakan teori milik Husen Hendriyana (2018) dalam bukunya yaitu

Metodologi Penelitian Penciptaan Karya. Terdapat empat tahapan dalam menciptakan karya seni, dimulai dari tahap persiapan, mengimajinasi, pengembangan imajinasi, dan pengerjaan.



Gambar 2. Bagan Penciptaan
(Sumber: Husen Hendriyana, 2018)

Tahap Persiapan

Tahap persiapan merupakan langkah yang paling utama dalam penciptaan. Karena jika melewati tahapan persiapan ini, maka penulis tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan. Penulis melakukan pengamatan dengan melihat lingkungan dan perenungan atas kejadian yang dialami, baik secara langsung atau tidak langsung. Pengamatan yang dimaksud adalah bentuk apresiasi terhadap fenomena dengan menyelidiki gejala-gejala yang membentuk fenomena kenyataan tersebut. Penulis menilai bahwa apresiasi adalah sebuah ruang yang memungkinkan untuk munculnya kesadaran masyarakat terhadap perubahan, karena di dalamnya terdapat sebuah penghargaan terhadap apa

yang terjadi. Komunikasi dengan masyarakat adalah kunci utama dalam penciptaan karya ini, untuk itu karya seni yang dilakukan oleh penulis juga merupakan bentuk apresiasi sebagai jembatan untuk membentuk ruang kesadaran atau tindakan persuasif yang juga memuat nilai-nilai pendidikan didalamnya. Hasil pengamatan diperkuat dengan mengumpulkan data-data melalui studi literatur yang empirik baik berupa lisan maupun tulisan sehingga gagasan yang diungkapkan sebagai bahan untuk menentukan gagasan pokok yang diolah kembali untuk menjadi konsep berkarya seni. Pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai cara, teknik pengumpulan data yang dipahami dan dipilih oleh penulis :

Studi Literatur

Studi literatur dilakukan untuk memperoleh teori dan bahan pendukung serta untuk menyempurnakan analisis data dalam rangkaian penelaahan hubungan dengan teori yang relevan. Adapun sumber yang dipakai penulis untuk mendukung proses penciptaan, yaitu buku, website, dan artikel/jurnal yang penulis dapatkan. Data-data yang dimaksud terutama yang berkaitan dengan konsep Kejawaen khususnya ritual slametan dan konsep *Performance Art*.

Observasi

Pada tahapan ini, merupakan pencarian dan penguatan inspirasi dari lingkungan sekitar. Selain dari diri sendiri, faktor eksternal ini menjadi bagian penting dapat dikenalnya adab kejawaen sejak dini. Mulai dari orangtua, guru spiritual dan guru di sekolah yang mengajarkan dan menanamkan adab tersebut.

Maka observasi terhadap kondisi faktual di lingkungan sekitar peneliti yaitu Kediri Jawa Timur sangat penting sebagai rujukan untuk dituangkan dalam karya ilmiah ini. Dari observasi, ditemukan bahwa anak-anak kurang memiliki pengetahuan pada kebiasaan kejawaen mulai adab dan tuntunan baik serta praktiknya sehari-hari. Terlebih lagi, sudah jarang dilakukan prosesi, ritual dan beberapa kesenian atau

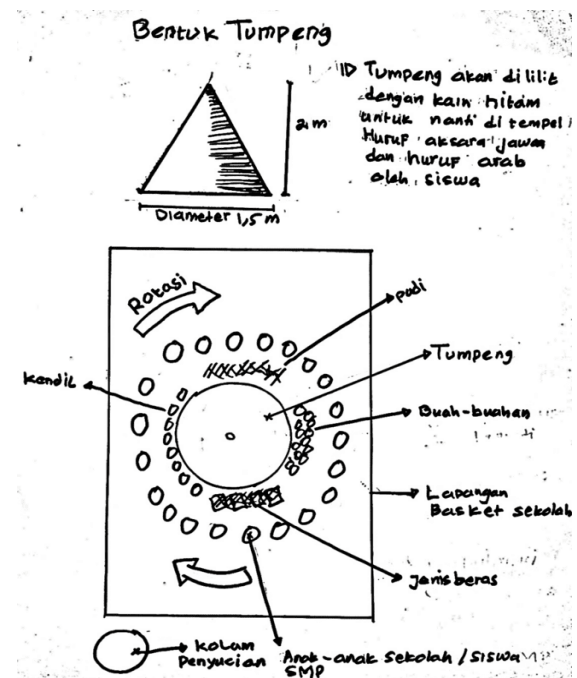
tradisi kejawaen akhir-akhir ini.

Dokumentasi

Pendokumentasian selama proses penciptaan dilakukan, baik ketika berkarya maupun dalam observasi. Tentang kamera, sejak *performance art* di puncak kemeriahannya di tahun 1970-an, kamera telah dipandang sebagai alat dokumentasi yang makin efektif. Mengingat penyebaran kamera yang eksekif, poin lain yang hendak dikemukakan ialah tidak lagi mendudukan kamera sebagai alat dokumentasi semata.

Tahap Mengimajinasi

Penulis pada tahap ini mencari informasi tentang bentuk-bentuk yang terkait dengan tema, memilih bentuk yang menjadi simbol jejak kejawaen gunung yang dapat mengakibatkan kerusakan alam, dan simbol-simbol yang terkait dengan identitas kejawaen, lalu dijadikan dalam bentuk gagasan visual atau konsep karya. Penulis juga mencari informasi dan mempelajari tentang media dan teknik yang dipilih dalam proses pembentukan karya. Maka sebagai upaya mewujudkan konsep untuk divisualkan, penulis membuat rancangan sketsa. Hal ini sangat diperlukan untuk dapat mencapai tahapan berikutnya. Berikut rancangan sketsa yang telah dibuat:



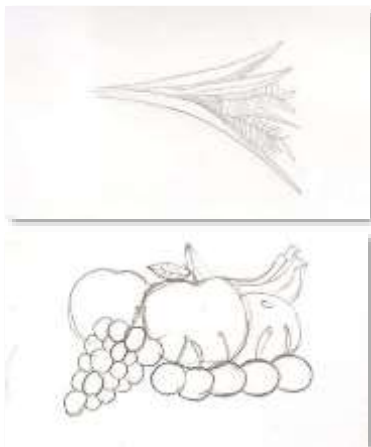
Gambar 3. Sketsa

(Sumber: Ahmad Lubab H, 2023)

Pengembangan Imajinasi

Kemudian pada tahapan ini, merupakan tahap yang menuju pada pematangan konsep. Pematangan yang dimaksud ialah dengan evaluasi perbaikan atau peningkatan nilai dari korelasi dan permasalahan pokok yang ditemukan terkait karya dan konsep yang diusung. Tahap ini merupakan penyelesaian dari tahapan sebelumnya yaitu mengimajinasi. Gagasan visual atau konsep karya yang tercipta pada tahap sebelumnya, selanjutnya dijadikan kedalam desain karya dan alternatifnya. Bentuk dari desain alternatif itu kemudian dipilih sebagai desain karya yang sesuai dengan konsep yang diusung untuk diwujudkan kedalam bentuk karya.

Berdasarkan sketsa yang telah digambarkan diatas, maka penentuan subjek dan objek karya seni dapat ditentukan. Pertama, terkait subjek penciptaan maka dipilihlah siswa kelas VIII SMPN 1 Kras Kediri untuk memerankan diri dalam Performance Art Ritual Slametan. Hal tersebut mengacu pada latar belakang penciptaan karya ini dan tujuan yang telah ditetapkan pada BAB 1. Lalu diperlukan beberapa material objek untuk memvisualkan *Performance Art*. Maka material objek yang dibutuhkan antara lain :



Gambar 4. Material Objek
(Sumber: Ahmad Lubab H, 2023)

Tahap Pengerjaan

ialah tahap mengimplementasikan keputusan-keputusan desain atau rancangan yang dibuat dan diperoleh untuk dijadikan

acuan membuat karya seni /menciptakan *performance art* Ritual Slametan. Hal tersebut merupakan penggabungan dari tahapan pertama yaitu studi literatur dan pengumpulan data, kemudian dieksplorasi dalam imajinasi penulis yang kemudian ditetapkan rancangan sketsa. Lalu pada tahapan ketiga ialah merealisasikan imajinasi tersebut menjadi penetapan objek dan subjek penciptaan karya seni. Bentuk karya ini nanti adalah berupa video *performance art*.



Gambar 5. Tahapan Pengerjaan
(Sumber: Ahmad Lubab H, 2023)

KERANGKA TEORETIK

Kerangka teoretik merupakan rumusan teori yang mendukung proses penciptaan karya seni secara ilmiah. Kerangka teori ini berisikan wacana dan kerangka berpikir dari para ahli terkemuka guna mendukung proses pengaplikasian terhadap konsep yang telah dibuat oleh penulis.

Karya Seni

Menurut penjelasan Bastomi (2003), Suatu karya seni tidak akan terlepas dari penghayat karena karya seni merupakan jembatan penghubung antara seniman dan penghayat. Maka, karya seni ialah ekspresi seniman (yang membuat dan yang mengalami) untuk dinikmati oleh penghayat atau dalam hal ini semua audiens sesuai dengan interpretasi mereka masing-masing. Jadi menciptakan karya seni terutama *performance art* menggunakan barang sakral dapat memunculkan sifat atau hasil seni yang tidak dimiliki di daerah lain.

Visualisasi Seni

Seni berwujud suatu karya itu didasari oleh pengalaman atau estetika yang dialami oleh kreator/ seniman. Pengalaman seni merupakan keterlibatan dalam penghayatan seni secara langsung. Pengalaman terkait tentang ruang, waktu dan penglihatan seni. Seni sebagai komunikasi ialah pengalaman yang melibatkan kesatuan panca indera, kenalaran, emosi, dan intuisi seniman yang berasal dari pengalaman indah maupun buruk yang pernah dialami.

Oleh sebab itu pengalaman seni terlibat dalam ruang waktu sebelum, sewaktu, dan sesudah. Nalar, emosi, dan intuisi sifatnya abstrak tidak dapat dinilai, nanti setelah berwujud karya seni baru dapat terkomunikasikan ke publik sebagai pengamat dan penikmat. Selain didukung oleh nalar, *performance art* disajikan secara ekspresif, dimana emosi merupakan ungkapan rasa yang terungkap secara spontan dan jujur. Bentuk kejujuran rasa yang disampaikan ke publik/*audience* yang saling berinteraksi melalui tubuh sebagai mediumnya.

Pengalaman seni yang dimiliki setiap orang juga berbeda-beda dan membahasakan pengalaman itu sesuai dengan kemampuan yang dikuasai didasari oleh keilmuan khususnya seni yang dikaitkan dengan estetika. Menurut Soehardjo (2005:183), pengalaman estetika dalam teori estetika disebut pengalaman estetika yang berbasis sikap, berbasis pemahaman seni, dan berbasis pemahaman kritik.

Menurut Clive Bell (2009), bahwa estetika harus berangkat dari pengalaman pribadi, berupa rasa khusus atau istimewa. Menurutnya bahwa orang hanya bisa tahu apa itu kalau pernah mengalaminya dan bukan karena diberitahu. Pernyataan Clive Bell adalah suatu kebenaran karena proses kreatif didasari oleh pikiran kreatif untuk menghasilkan karya kreatif yang didasari oleh pengalaman dan apa yang diketahuinya menjadi dasar berolah seni.

Teori bentuk keindahan menurut Clive Bell dapat ditemukan oleh orang yang

dalam dirinya sendiri punya pengalaman yang bisa mengenali wujud bermakna dalam suatu benda atau karya seni tertentu dengan getaran atau rangsangan keindahan (Sutrisno, 1993:82). Getaran dan rangsangan keindahan bisa berasal dari sebuah lukisan yang berwujud benda namun menyandang nilai dapat menyentuh rasa menjadi pengalaman bagi penikmat. Ketika rasa yang baru muncul kemurnian menjadi hilang, karena seni *postmodern* berangkat dengan kesadaran adanya hubungan erat antara miliknya dan milik orang lain, dapat diartikan sebagai ketidak-murnian sebab seni bukan milik pribadi.

Performance Art

Performance art adalah genre dimana seni direpresentasikan secara langsung, biasanya dilakukan oleh seniman (individual) tapi kadang berkolaborasi dengan seniman lainnya dari bidang seni yang berbeda. Menurut Golberg (dalam Ayerbe, 2017:2) *performance art* pada dasarnya ditampilkan secara alami (*nature*), mengalir begitu saja, melepaskan definisi yang pasti atau sederhana. Tujuan utama *performance art* hampir selalu menantang konvensi bentuk tradisional seni visual seperti lukisan, patung, grafis, dan kriya yang terlihat terlalu konservatif, atau terlalu terlibat dalam dunia seni tradisional membuat para seniman beralih ke *performance art* untuk menemukan khalayak baru dan menguji gagasan baru.

Sesuai cara pandang seni di era kontemporer mengkategorikan *performance art* dalam penyajiannya tubuh sebagai medium ekspresi atau objek estetika. Pada penyajiannya *performer* menggunakan tubuh sebagai medium ekspresif. Dengan menggunakan tubuh sebagai medium, akhirnya *performance art* ini seperti melakukan dematerialisasi dalam seni (Isnanta, 2009).

Sebagai bentuk kesenian kekinian *performance art* lebih mengutamakan proses daripada isi/materi, lebih cenderung menjelajahi daya ungkap maupun pengalaman tubuh sebagai bentuk

perlawanan atas dominasi pikir dan bahasa. Menurut Kartika (2004: 151) karya seni menjadi pangkal eksperimen baru yang menyebabkan ungkapan seni dari kehidupan ke taraf yang semakin tinggi. Demikian bentuk *performance art* yang mengacu pada seni konseptual atau *avant-garde* lebih cenderung bereksperimentasi mencari kebaruan yang tidak ada habisnya, eksplorasi memungkinkan munculnya hal baru.

Tradisi Kejawen (Jawa)

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, *kejawen* mempunyai arti segala sesuatu yang berhubungan dengan adat dan kepercayaan masyarakat Jawa (Woodward, 1999). *Kejawen* merupakan suatu kepercayaan yang sudah mendarah daging dalam pribadi masyarakat Indonesia, khususnya masyarakat tradisional di pulau Jawa.

Menurut Suyono, ajaran *kejawen* merupakan keyakinan dan ritual campuran dari agama-agama formal dengan pemujaan terhadap kekuatan alam. Sebagai contoh, orang Jawa banyak yang menganut agama Islam, namun pengetahuan mereka tentang agamanya boleh dikatakan masih kurang mendalam. Setiap kebudayaan di Indonesia memiliki ciri khas dan makna dalam setiap unsurnya, tidak terkecuali kebudayaan Jawa. Salah satu yang identik dengan budaya masyarakat Jawa, utamanya yang berasal dari wilayah tengah-timur di Pulau Jawa ialah *kejawen*.

Kejawen merupakan peleburan antara Islam dan kepercayaan Jawa yang telah melekat sejak ratusan tahun lalu di masyarakat. Maka *kejawen* memiliki banyak nilai dan ajaran kebaikan yang perlu diamalkan penganutnya. Pada masyarakat Indonesia yang awam, pemahaman akan *kejawen* kerap tak utuh. *Kejawen* hanya dipahami sebagai aliran dan kegiatan yang berbau mistis, klenik, dan bersifat gaib. Kesalahpahaman itu yang mungkin ingin diluruskan oleh peneliti untuk memahami adab baik yang ditelurkan dari kebudayaan leluhur Jawa.

Pada sosio kulturenya, masyarakat Kediri mengartikan *Kejawen* sebagai suatu ilmu peninggalan dari leluhur yang mengolah rasa, jati diri dan kebatinan manusia Jawa menjadi jauh lebih baik lagi.

Ritual Slametan

Ritual slametan dianggap penting dikalangan masyarakat Jawa dan telah dipandang sebagai ritual akulturatif dari Islam dan tradisi *Kejawen* Hindu-Buddha yang turun-temurun hingga saat ini (Hakam, 2017:99). Hal tersebut diperkuat oleh pendapat Sulistyobudi (2013:177), masyarakat Jawa sejak dulu lekat dengan upacara adat maupun upacara tradisional, hal tersebut tidak bisa dipisahkan dalam kehidupan masyarakat Jawa. Tujuannya untuk mendapatkan keselamatan atau kesempurnaan dalam hidupnya. Dapat dikatakan pandungo slametan merupakan tradisi masyarakat Jawa, esensinya adalah sebagai mediator meminta keselamatan supaya kehidupannya selamat di dunia maupun di akhirat.

Spirit yang ada dalam pandungo slametan adalah semangat spiritual ketuhanan dengan simbolisasi unsur tertentu, seperti duduk bersila melingkar, tengah menengadah berdoa dan objek tumpeng.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kajian Objek Performance Art

1. Prosesi Pensucian Diri



Gambar 6. Siraman
(Sumber: Ahmad Lubab H, 2023)



Gambar 7. Kendil dan kembang
(Sumber: Ahmad Lubab H, 2023)



Gambar 8. Siswa bergantian mensucikan diri
(Sumber: Ahmad Lubab H, 2023)

Pada tradisi atau ritual apapun yang masyarakat Jawa lakukan, diwajibkan dalam keadaan bersih atau kaitannya dengan agama adalah suci. Anjuran bersuci terlebih dahulu sebelum memulai kegiatan adalah suatu keharusan agar proses ritual berjalan sebagaimana mestinya. Fungsi bersuci dalam Islam ialah untuk menghilangkan hadast kecil, terlebih lagi maknanya bukan sekedar membersihkan sebagian tubuh dari kotoran. Akan tetapi batin dan hatinya yang

disucikan, maka ada niat atau bacaan doa yang diucapkan ketika mensucikan diri.

Khusus mengenai Ritual Slametan, proses mensucikan diri adalah awalan sebelum memasuki area ritual yang kemudian didalamnya terdapat hubungan batiniah antara manusia dan Tuhan. Secara praktiknya, manusia meminta sesuatu hal atau hajat kepada Sang Penciptanya untuk kepentingan tertentu, seperti tolak bala, kirim doa pada leluhur atau sanak saudara yang sudah meninggal serta ritual wujud syukur.

Maka pada performance art ini, diberikan unsur kejawen seperti kembang 7 rupa dan tambahan bahan lainnya yang dicampur dengan air didalam Kendi/Klenting. Biasanya pada ritual resmi, diberikan tambahan rempah-rempah serta wewangian yang dibubut kain batik (jarik). Kemudian secara bergantian, siswa mengambil air dan mensucikan diri sebagai harmonisasi ajaran Islam dan Kejawen. Pada penerapannya, tradisi jawa seperti Pernikahan, Tedhak Sinten dan banyak lainnya juga menerapkan prosesi siraman atau pensucian ini.

2. Mengelilingi Tumpeng

Pada proses ini, berjalan perlahan dan memutari tumpeng sesuai arah jarum jam. Walaupun pada kenyataannya, terdapat 2 maksud yang berbeda dari penyesuaian dan kebalikan dari arah jarum jam, yaitu laku lahiriah dan laku batiniah. Maka dalam performance art ini dilaksanakan ini sebagai visualisasi filosofi kuat yang senantiasa menjadi prinsip masyarakat jawa.

Kemudian, membahas tumpeng. Nasi tumpeng merupakan representasi hubungan antara manusia dengan Sang Maha Pencipta (konsep ketuhanan). Mengacu tumpeng, masyarakat menunjukkan rasa syukur dan terima kasih kepada Tuhan sekaligus merayakan kebersamaan dan kerukunan. Nasi tumpeng yang berbentuk kerucut dikaitkan dengan gunung, yang berarti tempat yang dinilai sakral oleh masyarakat Jawa, karena memiliki kaitan yang erat dengan langit dan surga. Nasi yang

menjulung keatas ini merupakan harapan agar kehidupan semakin meningkat.



Gambar 9. Berjalan rapi memasuki lapangan
(Sumber: Ahmad Lubab H, 2023)



Gambar 10. Mengelilingi tumpeng
(Sumber: Ahmad Lubab H, 2023)



Gambar 11. Berjalan dengan khidmat
(Sumber: Ahmad Lubab H, 2023)

Pada ritual slametan yang penulis lakukan, tumpeng dirupakan secara replika melalui tongkat kayu pramuka yang ditali membentuk segitiga. Kemudian diberikan lilitan kain warna putih untuk menutupi badan tumpeng, yang dibawahnya ditata buah-buahan, jajanan pasar dan sesajen /suguhan lain secara melingkar mengelilingi tumpeng.

3. Menulis Aksara Jawa



Gambar 12. Mengambil cat satu persatu
(Sumber: Ahmad Lubab H, 2023)



Gambar 13. Menuliskan aksara jawa
(Sumber: Ahmad Lubab H, 2023)

Dengan membubuhkan cat pada kain putih yang dililit menyerupai tumpeng, siswa diminta menuliskan huruf Jawa untuk selalu

menjadi pengingat bahwa orang Jawa tidak boleh lupa akan jawanya. Selain itu, pada kenyataannya menghafal bentuk dan cara menulis adalah dua hal yang dirasa paling sulit dalam belajar aksara Jawa, sebab aksara Jawa lebih rumit ketimbang aksara latin yang setiap hari dipelajari dan digunakan untuk berkomunikasi. Selain memberikan makna dan kesakralan ritual slametan ini, pemberian pembelajaran bahasa Jawa dapat siswa rasakan ketika secara simbolis membaca aksara Jawa pada replika tumpeng.

Aksara Jawa merupakan salah satu bentuk peninggalan budaya tulis masyarakat Jawa yang masih digunakan hingga saat ini. Bahkan, aksara Jawa masuk sebagai materi dalam muatan lokal Pendidikan Bahasa Daerah termasuk di daerah Kediri, Jawa Timur. Aksara Jawa atau Carakan adalah aksara yang digunakan untuk menuliskan bahasa Jawa. Oleh siswa-siswi, aksara Jawa juga dikenal dengan sebutan lain, yakni Hanacaraka yang merujuk pada deretan aksara itu sendiri.

4. Duduk dan Melingkar



Gambar 14. Semua duduk bersila & bersimpuh
(Sumber: Ahmad Lubab H, 2023)

Prosesi inti semakin dirasakan oleh siswa, dengan sudah berdirinya mereka didepan tumpeng. Kemudian siswa-siswi diminta duduk secara teratur mengelilingi dan menghadap ke tumpeng. Secara makna, tumpeng tidak disembah melainkan sebagai acuan (kiblat) yang menfokuskan pandangan serta pikiran audiens untuk secara khidmat melaksanakan ritual berdoa. Secara hening, bermakna sebagai upaya untuk merasakan Manunggaling Kawulo Gusti, yaitu menyatunya jiwa manusia dengan Tuhan.

Terdapat perbedaan aturan posisi duduk antara laki-laki dan perempuan Jawa. Jika lelaki, duduk bersila dengan kedua tangannya bersedekap. Sama seperti dalam ajaran Islam, tangan kanan diatas menutup sedekap tangan kiri dibawahnya. Sedangkan untuk wanita juga bersedekap, namun duduknya bersimpuh.

5. Membaca Doa



Gambar 15. Menengadahkan tangan
(Sumber: Ahmad Lubab H, 2023)



Gambar 16. Membaca doa bersama-sama
(Sumber: Ahmad Lubab H, 2023)

Bacaan doa pada ritual slametan atau syukuran memang menjadi puncak dari proses yang dilalui dari ritual slametan. Tujuan dari dipanjatkannya doa itu bermacam-macam, sebagaimana dengan

tujuan slametan. Berkaitan dengan akulturasi dua kepercayaan, yaitu Islam dan Kejawaen, maka prosesi/upacara/ritual slametan memiliki tujuan pertama sebagai wujud ucap syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas berkah dan rezeki yang diberikan pada satu orang (perseorangan) atau kelompok (golongan).

Kemudian tujuan yang kedua adalah sebagai upaya menolak bala/ sesuatu jahat yang mengganggu. Erat kaitannya masyarakat Jawa berhubungan dengan roh jahat yang saling mencari tumbal dan untuk mencelakakan orang lain, atau tidak lebih dari itu hanya sekedar mitos semata. Tujuan ketiga adalah memanjatkan doa untuk leluhur yang telah wafat, dalam kaitan ini Islam Kejawaen memadukan kebiasaannya dengan prosesi sakral kejawaen yang khas dengan benda-benda mistis dan dibacakan serta dilantunkannya ayat-ayat suci Al-Qur'an. Biasanya diperlukan satu orang untuk memimpin doa, yang ditunjuk dari orang yang dituakan di lingkungannya atau dengan kata lain adalah pemuka agama.

6. Mengambil Sesajen/Suguhan



Gambar 17. Disediakan suguhan; makanan
(Sumber: Ahmad Lubab H, 2023)



Gambar 18. Siswa mengambil sesajen
(Sumber: Ahmad Lubab H, 2023)

Setelah pelaksanaan doa secara runtut selesai, maka penutup hajat adalah prosesi syukuran, yaitu makan hidangan atau suguhan/dhaharan yang ada. Suguhan makanan berpadu dengan unjukan (minuman), buah-buahan dan jajanan khas masyarakat Jawa seperti jenang, ketan, wajik, klepon, bikang, apem dan banyak lainnya. Prosesi akhir ini menjadi ujung ritual slametan, antara audiens dalam hal ini siswa bisa kembali saling bersalaman, bertegur sapa dan kondor (pulang).

Pembahasan Video Performance Art

Alur Pembuatan Video *Performance Art* :

1. Gladi resik dan gladi kotor pementasan sekaligus mempersiapkan material objek alat dan bahan.
2. Dengan berbaris, siswa diarahkan untuk mencuci kakinya pada kembang 7 rupa dengan dalih mensucikan diri (wudhu).
3. Setelah memasuki lapangan, siswa berjalan perlahan untuk mengelilingi replika tumpeng searah jarum jam sebanyak 7 kali.
4. Sembari mengelilingi tumpeng yang dililit kain putih, anak-anak juga

bergantian menempelkan / menuliskan huruf aksara jawa pada kain putih tersebut secara bergantian.

5. Setelah itu, siswa duduk bersila membentuk lingkaran mengelilingi tumpeng.
6. Kemudian beberapa penari menyusul masuk ke lapangan, dengan diiringi Gendhing Kebo Siro dan memercikkan air berisi kembang ke siswa yang sudah duduk melingkar.
7. Setelah berjalan mengelilingi audiens, penari ikut serta untuk duduk di belakang siswa.
8. Lalu salah satu penari menyuarakan lagu Singgah-Singgah Kolo Singgah sebagai permohonan menolak bala.
9. Dilanjutkan menengadahkan tangan dan berdoa membaca kalimat tahlil dan menggeleng-gelengkan kepala ke kanan dan ke kiri.
10. Setelah doa selesai, audiens dalam hal ini siswa bergantian mengambil sesajen/suguhan makanan dan buah-buahan sebagai wujud rasa syukur penyelenggara dan audiens yang hadir.

Mengenai *setting*, proses pengambilan gambar bertempat di lapangan basket SMPN 1 Kras Kabupaten Kediri pada Hari Jumat, 5 Januari 2023 pukul 15.00-17.00 WIB dengan keseluruhan audiens yaitu siswa kelas 8 SMPN 1 Kras sebanyak 30 orang. Kemudian video keseluruhan berdurasi 5 menit, 36 detik.

Berikut link google drive untuk mengunduh video Performance Art :
https://drive.google.com/drive/folders/1-15OUJ9t4DXZ9z9M8_l6QL0WisKHW7y4?usp=share_link

Berikut link URL youtube untuk menyaksikan video Performance Art “Ritual Kejawen” di platform media sosial :
<https://youtu.be/cZKn3hWbrCE>

KESIMPULAN

Mengacu rumusan masalah yang telah ditulis pada BAB 1, maka proses pembuatan Video Art ini menggarisbawahi bahwa **Subjek** penciptaan karya seni ini adalah siswa-siswi SMPN 1 Kras Kab. Kediri dan **Objek** penciptaan karya ini adalah Ritual Slametan yang merupakan satu kesatuan yang sub-objeknya ada enam yaitu (1) Prosesi pensucian diri, (2) Mengelilingi tumpeng, (3) Menulis aksara jawa, (4) Duduk dan melingkar, (5) Membaca doa, dan (6) Mengambil sesajen/suguhan.

Sesuai pula dengan tujuan penciptaan karya seni ini adalah membuat *Performance Art* /Seni Pertunjukan yang melibatkan siswa agar unsur-unsur Islam Kejawen dan konsep Ritual Slametan yang sakral dapat bermakna serta kebudayaan Jawa senantiasa dapat terus dilestarikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ayerbe, Nerea. 2017. *Documenting the Ephemeral: reconsidering the idea of presence in discussions on performance.*The Revista Brasileira de Estudos da Presença (Brazilian Journal on Presence Studies), vol. 7, Porto Alegre: Universidade Federal do Rio Grande do Sul Banoe, Pono. (2003). *Kamus Musik*. Cetakan ke-1. Yogyakarta: PT. Kanisius.
- B. S. Myers. 1958. *Understanding the arts*. New York: Holt Rinehart and Winston
- Cahyarini, F. D. 2021. *Implementasi Digital Leadership dalam Pengembangan Kompetensi Digital pada Pelayanan Publik*. Jurnal Studi Komunikasi Media
- DAICA, 2022. *Digital Archive of Indonesian Contemporary Art*. (Online: akses tanggal 19 Oktober 2022)
- Endraswara, S. 2012. *Falsafah Hidup Jawa: Menggali Mutiara Kebijakan dari*

- Intisari Filsafat Kejawen*. Yogyakarta: Cakrawala.
- Fardani, Much. A. 2019. Peran Orang Tua dalam Pengembangan Bahasa Jawa Krama Anak Usia Dini. Prosiding Seminar Nasional Penguatan Muatan Lokal Bahasa dan Sastra Daerah Sebagai Fondasi Pendidikan Karakter Generasi Milenial Kudus, 20 Maret 2019, 116–122. <https://doi.org/10.21043/thufula.v5i2.3480>
- Gie The Liang, 1976. *Garis-garis Besar Estetika (Filsafat Keindahan)*. Yogyakarta
- Hendriyana, Husen. 2018. Metodologi Penelitian Penciptaan Karya. Bandung : Sunan Ambu Press.
- Isnanta, S.D. 2009. *Kajian Metamorfosis Performance Art Serta Aspek Sosialnya*. Jurnal Desain Komunikasi Visual, Vol. 8. No.2, Juli 2006, Hal 65-72. Surabaya: Institute of Research and Community Outreach - Petra Christian University
- KBBI, 2022. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*. (Online: akses tanggal 18 Oktober 2022)
- Khodijah, Nyayu. 2014. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rajawali
- Koentjaraningrat. 1990. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nardiati, Sri. 1993. *Bahasa Jawa Sebagai Alat Komunikasi dalam Pembangunan. Dalam Adi Triyono (Eds.). Pusaran Bahasa dan Sastra Jawa*. Yogyakarta: Balai Penelitian Bahasa
- Rubidge, S. 2009. *Performing Installation: Towards an Understanding of Choreography and Performativity in Interactive Installation*. In J.Butterworth, and L.Wildschut, *Contemporary Choreography* (pp. 362378). New York: Routledge
- Sandstrom, Edvin. 2010. *Performance Art : A Mode Of Communication*, Magister Thesis and Sociology
- Sudarso, SP. 1990. *Tinjauan Seni Sebuah Pengantar Untuk Apresiasi Seni, Sakuy Dayar Sana*. Yogyakarta
- Sulistiyobudi, N. 2013. Seni Karawitan Jawa:Pendidikan Budi Pekerti. Jurnal seni budaya vol. 8, no 1
- Sunarto. 2016. *Konsep Seni Dalam Estetika Ekspresivisme*, Yogyakarta: Penerbit Kanisius
- Suryabrata, Sumadi. 2002. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT. Grafindo Perkasa Rajawali
- Susanto. 2011. *Perkembangan Anak Usia Dini Pengantar dalam Berbagai Aspeknya*. Jakarta: Kencana Perdana Media Group
- Sugiyanto, Setyobudi, Faqih Musni Musoiful, Purwani Setyaningsih Dyah, 2004, *Kesenian SMP Kelas VII Jilid 1*, Penerbit Erlangga, Jakarta.
- Sugono, D. 2008. Kamus Bahasa Indonesia. Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional
- Widagdo, Djoko. 2012. *Pusat Kajian Islam dan Budaya Jawa IAIN Wali songo Semarang: Islam Jawa Sinkretis dan Islam Puritan*. Gama Media. Yogyakarta.
- Woodward, Mark. 1999. *Islam Jawa: Kesalihan Normatif Versus Kebatinan*. Yogyakarta: LKIS